



**PERSEPSI MASYARAKAT DI DESA TUAPEJAT TERHADAP KEBERADAAN  
HUTAN MANGROVE KECAMATAN SIPORA UTARA KABUPATEN  
KEPULAUAN MENTAWAI**

*(Community Perception in Tuapejat Village Toward The Existence of Mangrove Forest, Sipora  
Utara District, Mentawai Islands Regency)*

**Eni Kamal<sup>\*</sup>), Firdaus Risman, Harfiandri Damanhuri**

Sumberdaya Perairan, Pesisir dan Kelautan Universitas Bung Hatta, Padang, Indonesia

\*e-mail: enikamal@bunghatta.ac.id

*Abstract*

*Communities around mangrove forests use mangrove forests as additional livelihoods such as looking for shrimp, crabs, shellfish. The existence of a relationship between the community and the existence of this mangrove forest raises the perception of the community in an effort to maintain and preserve the existence of the mangrove forest. The purpose of this study was to analyze the perception of the community in Tuapejat Village on the existence of mangrove forests in North Sipora District, Mentawai Islands Regency. The method used in this research is descriptive quantitative, the determination of respondents using the Slovin formula with a population of 94 respondents and a sample of 76 respondents. The data analysis method used is the chi square test using SPSS version 0.25 software. The results showed that the level of public perception of the existence of mangrove forests in Tuapejat Village, Sipora Utara District, Mentawai Islands Regency showed that 70% had a high perception, 24% had a moderate perception and 6% had a low perception. There is a significant relationship between age, education level and length of stay and with community perceptions of the existence of mangrove forests in Tuapejat Village, North Sipora District, Mentawai Islands Regency.*

*Keywords: Community Perception, Coastal Ecosystem, Mangrove Forest.*

*Abstrak*

*Masyarakat yang berada di sekitar hutan mangrove memanfaatkan hutan mangrove sebagai mata pencaharian tambahan seperti mencari udang, kepiting, kerang. Adanya keterkaitan antara masyarakat dengan keberadaan hutan mangrove ini menimbulkan adanya persepsi masyarakat dalam upaya menjaga dan melestarikan keberadaan hutan mangrove. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi masyarakat di Desa Tuapejat terhadap keberadaan hutan mangrove Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, penentuan responden menggunakan rumus slovin dengan populasi responden 94 dan sampel sebanyak 76 orang responden. Metode analisis data yang digunakan adalah uji chi square menggunakan software SPSS version 0.25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai menunjukkan bahwa terdapat 70% memiliki persepsi tinggi, 24% mempunyai persepsi sedang dan 6% yang mempunyai persepsi rendah. Terdapat hubungan yang signifikan antara usia, tingkat pendidikan dan lama menetap dan dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai.*

*Kata kunci: Persepsi Masyarakat, Ekosistem Pesisir, Hutan Mangrove.*



## **PENDAHULUAN**

Hutan mangrove merupakan sumberdaya alam hayati yang mempunyai berbagai keragaman potensi yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung dan bisa dirasakan, baik oleh masyarakat yang tinggal di dekat kawasan hutan mangrove maupun masyarakat yang tinggal jauh dari kawasan hutan mangrove (Kustanti, 2011). Keberadaan hutan mangrove dapat memberikan berbagai manfaat, di antaranya sebagai stabilisator kondisi pantai, mencegah terjadinya abrasi dan intrusi air laut, sebagai sumber keanekaragaman biota akuatik dan non-akuatik sebagai sumber bahan yang dapat dikonsumsi masyarakat dan lain sebagainya (Yuliasamaya dkk., 2014).

Bagi masyarakat pesisir ekosistem hutan mangrove berperan penting dalam menopang kehidupan mereka baik dari aspek ekonomi maupun ekologi. Pada aspek ekonomi, bagian-bagian dari mangrove digunakan untuk arang, kayu bakar dan tempat penangkapan berbagai jenis ikan, udang dan kepiting, dll. Sedangkan dari segi ekologis, ekosistem mangrove berfungsi sebagai sumber makanan penting untuk invertebrata kecil, mangrove juga berperan sebagai makanan bagi hewan yang lebih besar. Ekosistem mangrove juga merupakan daerah asuhan (*nursery ground*) bagi ikan dan kerang-kerangan (Hussain dan Badola dalam Setiawan dkk., 2017).

Keberadaan kawasan hutan mangrove di Kabupaten Mentawai sudah ada sejak sebelum desa Tuapejat terbentuk dan sebagai sumber mata pencaharian bagi masyarakat sekitar hutan mangrove (Kalitouw dkk., 2015). Mengetahui persepsi dan sikap masyarakat terhadap sumber daya alam akan sangat membantu untuk merancang strategi pengelolaan yang efektif menjaga agar sumberdaya alam tetap lestari dan dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat setempat (Dolisca dalam

Setiawan dkk., 2017). Jika seluruh sikap dan perilaku yang dilakukan masyarakat bersifat negatif, maka dukungan terhadap upaya pengelolaan hutan mangrove akan rendah. Ekosistem mangrove tipe hutan yang khas terdapat di sepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut.

Masyarakat yang berada di sekitar hutan mangrove memanfaatkannya sebagai mata pencaharian tambahan seperti mencari udang, kepiting, kerang. Adanya keterkaitan antara masyarakat dengan keberadaan hutan mangrove ini menimbulkan adanya persepsi masyarakat dalam upaya menjaga dan melestarikan keberadaan hutan mangrove karena di Kabupaten Kepulauan Mentawai terlihat hanya memanfaatkan hasilnya saja tanpa mengetahui dampak yang akan terjadi jika terus menerus pemanfaatan tanpa ada kelestarian, maka ekosistem yang ada di hutan mangrove tersebut akan terancam keberadaannya. Selain itu, aneka ragam ikan, terumbu karang, rumput laut dan masih banyak lagi, ini menjadi sumber perekonomian di Kabupaten kepulauan Mentawai.

Selain memanfaatkan sebaiknya masyarakat harus ikut serta melestarikan hutan mangrove jika keberadaan hutan mangrove di daerah tersebut mengalami kerusakan maka masyarakat setempat yang memanfaatkan keberadaan hutan mangrove akan kehilangan penghasilan tambahan dan kemudian hasil dari pendapatan sebagai nelayan akan berkurang. Pada kondisi demikian, biasanya masyarakat akan menampilkan persepsi tertentu. Menurut Slameto (2010) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium. Persepsi mempunyai sifat subjektif, karena



bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu, sehingga akan ditafsirkan berbeda oleh individu yang satu dengan yang lain.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan persepsi masyarakat di Desa Tuapejat terhadap keberadaan hutan mangrove Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai dan menjelaskan hubungan tingkat usia, pendidikan dan lama menetap dengan persepsi masyarakat Desa Tuapejat terhadap keberadaan hutan mangrove Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat. Sampel penelitian diambil dari 3 dusun yaitu Dusun Tuapejat, Dusun Karoniet dan Dusun Camp.

**Populasi dan Sampel**

Penentuan responden dilakukan secara *Purposive Sampling* yang terdiri dari penduduk yang berada sekitar kawasan hutan mangrove Desa Tuapejat Kecamatan

Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai serta tokoh masyarakat dan pemerintah. Untuk mendapatkan berapa banyak populasi yang akan dicari serta berapa responden yang akan diberikan kuesioner menggunakan cara penghitungan slovin (slovin *dalam* Riduawan, 2005) :

$$n = \frac{N}{1+N \cdot e^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel responden

N = Jumlah populasi (242 KK)

e = Persentase ketidaktentuan kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir/ diinginkan (0,05)

$$n = \frac{94}{1+94 (0,05 \times 0,05)} = \frac{94}{1+ 94 (0,0025)}$$

$$= \frac{94}{1+0,235} = \frac{94}{1,235} = 76 \text{ orang}$$

Sampel penelitian yaitu sebanyak 76 orang berdasarkan hasil perhitungan rumus slovin. 76 orang responden diambil secara random berasal dari 3 dusun di Desa Tuapejat yaitu Dusun Tuapejat, Dusun Karoniet dan Dusun Camp.

**Tabel 1. Daftar Populasi dan Sampel Penelitian** (*List of Population and Research Sample*)

No	Nama Dusun	Jumlah Kepala Keluarga	Jumlah Sampel
1	Dusun Tuapejat	33	28
2	Dusun Karoniet	40	30
3	Dusun Camp	21	18
Jumlah		94	76

**Tabel 2. Variabel Penelitian**

No	Variabel	Definisi Operasional
1	Persepsi Masyarakat	Adalah tanggapan atau pengetahuan lingkungan dari kumpulan masyarakat yang saling bergaul berinteraksi dan tinggal di sekitar kawasan hutan mangrove Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai
2	Usia	Adalah rentang usia/umur masyarakat di desa Tuapejat Kabupaten Mentawai.
3	Pendidikan	Adalah pendidikan terakhir dari masyarakat di desa Tuapejat Kabupaten Mentawai.
4	Lama Menetap	Adalah lama waktu menetap responden di kawasan hutan mangrove Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai



### **Metode Pengumpulan Data**

Pengisian data kuesioner terkait dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove menggunakan metode wawancara terstruktur (*structured interview*). Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) Observasi yaitu cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap keadaan dilapangan (2) wawancara yaitu sebuah tanggapan yang diberikan oleh warga terhadap persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. (3). Kuesioner merupakan teknik pengambilan data yang dilakukan dengan cara memberikan pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada masyarakat untuk dijawab. Kuesioner yang diberikan tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove dan alternatif jawaban telah ditentukan, masyarakat tinggal memilih yang diinginkan, (4). Dokumentasi metode yang digunakan dalam mengumpulkan data yang bersumber dari hasil penelitian lapangan yang tertulis. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Untuk analisis sikap skala Likert ini berdasarkan pada klasifikasi data yaitu dengan skala sikap, skor, dan kategori.

Penilaian persepsi masyarakat terhadap keberadaan mangrove

menggunakan skala Likert (Sugiyono, 2014) Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang sebuah fenomena sosial. Dalam penelitian ini teknik analisis data dengan menggunakan teknik induktif, yaitu dari fakta dan peristiwa yang diketahui secara kongkrit, kemudian digeneralisasikan ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum yang didasarkan atas fakta-fakta yang empiris tentang lokasi penelitian. Analisis data dilakukan dengan metode kuantitatif yaitu analisa data dengan menggunakan metode kuantitatif, tujuannya untuk mengetahui deskripsi dari persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di desa Tuapejat. Menurut Nazir (2013) Skala likert yang dipilih adalah skala likert dengan empat skala yang artinya peneliti menghilangkan pilihan jawaban ragu-ragu atau netral. Hal ini dipilih dengan alasan pilihan jawaban ragu-ragu atau netral diartikan ganda yaitu responden belum bisa memutuskan atau belum bisa memberikan jawaban. Selain itu jawaban ragu-ragu atau netral dapat menggiring responden memberikan jawaban aman sehingga menghilangkan informasi penelitian, sehingga dapat dituliskan bahwa jawabannya meliputi kategori 4 yaitu : (skor 4) sangat setuju, (skor 3) setuju, (skor 2) tidak setuju dan (skor 1) sangat tidak setuju.

### **Jenis Data**

Data yang di kumpulkan meliputi : (1) data primer yaitu data mengenai persepsi masyarakat desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai, yang selanjutnya juga akan dihubungkan menurut tingkat usia, pendidikan, dan lama menetap. (2) data

sekunder yaitu data penunjang yang berhubungan dengan keadaan lokasi penelitian, diperoleh dari instansi terkait yang menunjang hasil penelitian.

#### Analisis Data

Data primer (persepsi masyarakat, tingkat usia, tingkat pendidikan dan lama menetap)

Data tersebut ditabulasikan dan kemudian dianalisis dengan menggunakan *Chi Square* menggunakan *software SPSS version 0.25*. Kategori internal persepsi masyarakat yang digunakan adalah sebagai berikut.

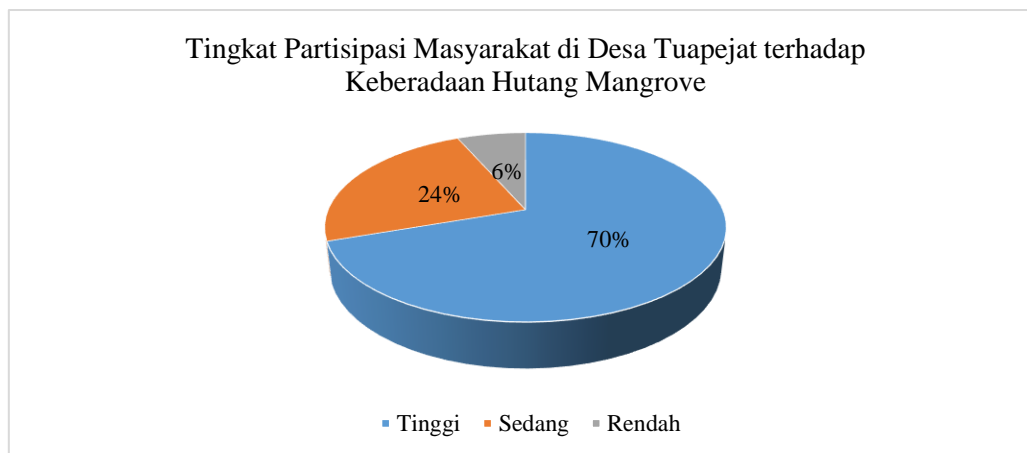
**Tabel 3. Interval Tingkat Persepsi Masyarakat** (*Public Perception Level Interval*)

No	Kategori	Jarak Interval
1	Persepsi Tinggi	46 - 60
2	Persepsi Sedang	31 - 45
3	Persepsi Rendah	15 - 30

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap persepsi masyarakat di Desa

Tuapejat terhadap keberadaan hutan mangrove Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai



**Gambar 1. Tingkat Partisipasi Masyarakat** (*Community Participation Rate*)



Berdasarkan hasil analisis terdapat 35 responden (70%) memiliki persepsi tinggi, 18 responden (24%) mempunyai persepsi sedang dan 5 responden (6%) yang mempunyai persepsi rendah terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapejat terhadap keberadaan hutan mangrove Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Desa Tuapejat terhadap keberadaan hutan mangrove Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai cenderung tinggi yaitu sebanyak 70%) responden memiliki persepsi tinggi. Menurut Wibowo (2013) yang menjelaskan bahwa kelestarian hutan bukan saja menjadi tanggung jawab pemerintah, namun kesadaran atau peran partisipasi aktif masyarakat juga penting dalam kelestarian hutan, karena masyarakat sekitar hutan berhubungan langsung dengan keberadaan hutannya.

Responden yang memiliki persepsi sedang ialah responden yang mengetahui keberadaan kawasan hutan mangrove dan merasakan adanya manfaat dari keberadaan kawasan hutan mangrove namun tidak sepenuhnya memahami dan mengetahui tujuan dan fungsi adanya kawasan hutan mangrove tersebut. Tanggapan terhadap sesuatu atau proses menyadari adanya hal-hal baru dan memberikan tanggapan atas hal tersebut. Tetapi juga rangsangan persepsi tidak hanya tergantung pada rangsangan fisik tetapi berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu yang bersangkutan. Persepsi seseorang muncul terhadap suatu objek bersifat spontan sesuai dengan apa yang ada di dalam pikirannya yang didasari keyakinan kuat (Barkah,2008).

Hubungan tingkat usia dengan persepsi masyarakat Desa Tuapejat terhadap keberadaan hutan mangrove Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai dapat di lihat pada Tabel 3.

**Tabel 4. Hubungan Tingkat Usia dengan Persepsi Masyarakat Desa Tuapejat terhadap Keberadaan Hutan Mangrove Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai** (*Relationship between Age Level and Community Perception of Tuapejat Village on the Existence of Mangrove Forest, North Sipora District, Mentawai Islands Regency*).

Count	Usia						Total	%
	20-35 th	%	36-50 th	%	>50 th	%		
Persepsi Rendah	2	3%	2	3%	1	1%	5	7%
Persepsi Sedang	9	12%	6	8%	3	4%	18	24%
Persepsi Tinggi	22	29%	26	34%	5	7%	53	70%
Total	33	43%	34	45%	9	12%	76	100%

Tabel 3 dapat diinterpretasikan sebagai berikut: (1). Dari 33 responden pada kategori usia muda (20-35 tahun), 2 (3%) responden memberikan persepsi rendah, 9 (12%) responden memberikan

persepsi sedang dan 22 (29%) responden yang memberikan persepsi tinggi, (2). Dari 34 responden pada kategori usia dewasa (36-50 tahun), 2 (3%) responden memberikan persepsi rendah, 6 (8%)



responden memberikan persepsi sedang dan 26 (34%) responden yang memberikan persepsi tinggi, (3). Dari 9 responden pada kategori lanjut usia (> 50 tahun), 1 (1%) responden memberikan persepsi rendah, 3 (4%) responden memberikan persepsi sedang dan 5 (7%) responden yang memberikan persepsi tinggi.

Masyarakat dengan tingkat usia lanjut yang memiliki persepsi tinggi dan sedang terhadap kawasan hutan mangrove ini menyatakan bahwa usia tidak membatasi seseorang untuk mengetahui dan menerima manfaat dari segala sesuatu bagi kehidupan setiap

individu itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Harsojo (1996) dalam Peres (2012) bahwa faktor usia tidak menentukan kebebasan seseorang dalam bertindak dan tidak memiliki peran penting pada diri seseorang manusia serta tidak lagi menentukan apakah seseorang itu mempunyai pengetahuan yang banyak atau tidak.

Hubungan antara tingkat pendidikan dengan persepsi masyarakat Desa Tuapejat terhadap keberadaan hutan mangrove Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai dapat di lihat pada Tabel 4.

**Tabel 5. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Persepsi Masyarakat Desa Tuapejat terhadap Keberadaan Hutan Mangrove Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai** (*The Relationship between Education Level and Community Perception of Tuapejat Village on the Existence of Mangrove Forest, North Sipora District, Mentawai Islands Regency*)

Count		Pendidikan								Total	%
		SD	%	SMP	%	SMA	%	D3/S1	%		
Persepsi	Rendah	2	3%	0	0%	3	4%	0	0%	5	7%
	Sedang	6	8%	2	3%	8	11%	2	3%	18	24%
	Tinggi	13	17%	15	20%	16	21%	9	12%	53	70%
Total		21	28%	17	22%	27	36%	11	14%	76	100%

Tabel 4 dapat diinterpretasikan sebagai berikut : (1). Dari 21 responden pada kategori pendidikan SD, 2 (3%) memberikan persepsi rendah, 6 (8%) responden memberikan persepsi sedang dan 13 (17%) responden memberikan persepsi tinggi, (2). Dari 17 responden pada kategori pendidikan SMP, 0 (0%) responden memberikan persepsi rendah, 2 (3%) responden memberikan persepsi sedang dan 15 (20%) responden yang memberikan persepsi tinggi, (3). Dari 27 responden pada kategori pendidikan SMA, 3 (4%) responden memberikan persepsi rendah, 8 (11%) responden

memberikan persepsi sedang dan 16 (21%) responden yang memberikan persepsi tinggi. (4). Dari 11 responden pada kategori pendidikan D3/S1, 0 (0%) responden memberikan persepsi rendah, 2 (3%) responden memberikan persepsi sedang dan 9 (12%) responden yang memberikan persepsi tinggi.

Responden yang tingkat pendidikan SMP cenderung memiliki persepsi yang tinggi yaitu sebesar 15% terhadap keberadaan kawasan hutan mangrove di Desa Tuapejat terhadap keberadaan hutan mangrove Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai



menyatakan pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap pandangan seseorang jika pendidikan baik rendah maupun tinggi bukan berarti pemahaman mereka kurang akan tetapi masyarakat menilai berdasarkan apa yang mereka lihat, berdasarkan pengetahuan dan berdasarkan pengalaman yang mereka miliki. Milunardi (2014); Aisyah et al., (2016); Aisyah et al., (2020) pendidikan adalah berbagai gejala yang ditemui dan

diperoleh manusia melalui pengamatan akal dan pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi pola pikir atau tingkat kesadaran, sikap atau perilaku seseorang terhadap kegiatan yang dilakukannya.

Hubungan antara lama menetap dengan persepsi masyarakat Desa Tuapejat terhadap keberadaan hutan mangrove Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai dapat di lihat pada Tabel 5.

**Tabel 6. Hubungan Lama Menetap dengan Persepsi Masyarakat Desa Tuapejat terhadap Keberadaan Hutan Mangrove Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai** (*Long-Stayed Relationship with Tuapejat Village Community Perceptions on the Existence of Mangrove Forests, North Sipora District, Mentawai Islands Regency*).

Count	Lama Menetap						Total	%
	1-20th		21-35th		36-50th			
Persepsi Rendah	4	5%	1	1%	0	0%	5	7%
Persepsi Sedang	12	16%	4	5%	2	3%	18	24%
Persepsi Tinggi	34	45%	15	20%	4	5%	53	70%
Total	50	66%	20	26%	6	8%	76	100%

Hubungan lama pada Tabel 5 dapat diinterpretasikan sebagai berikut : (1). Dari 50 responden pada kategori lama menetap 1-20 tahun, 4 (5%) responden memberikan persepsi rendah, 12 (16%) responden memberikan persepsi sedang dan 34 (45%) responden yang memberikan persepsi tinggi, (2). Dari 20 responden pada kategori lama menetap 21-35 tahun, 1 (1%) responden memberikan persepsi rendah, 4 (5%) responden memberikan persepsi sedang dan 15 (20%) responden yang memberikan persepsi tinggi, (3). Dari 6 responden pada kategori lama menetap 36-50 tahun, 0 (0%) responden memberikan persepsi rendah, 2 (3%) responden memberikan persepsi sedang dan 4 (5%) responden yang memberikan persepsi tinggi.

Lamanya masyarakat menetap di kawasan tersebut menjadi faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam partisipasi pada keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Hal tersebut timbul karena rasa tanggung jawab dan cinta terhadap lingkungan tempat tinggal. Selain itu dengan adanya pariwisata juga menjadi salah satu mata pencarian alternatif bagi masyarakat sekitar.

Wijaksono (2013) & Aisyah, et al., (2018) mengatakan bahwa lamanya tinggal seseorang dalam lingkungan permukiman dan lamanya tinggal ini akan mempengaruhi orang untuk bekerjasama serta terlibat dalam kegiatan bersama. Dalam lingkungan perumahan, tanpa





kejelasan tentang status kepemilikan hunian dan lahannya seseorang atau sebuah keluarga akan selalu tidak merasa aman sehingga mengurangi minat mereka untuk memelihara lingkungan tempat tinggalnya. Dalam hal ini status hunian seseorang akan berpengaruh pada tingkat partisipasinya dalam kegiatan bersama untuk memperbaiki lingkungan. Pada Pengelolaan Taman Nasional Gunung Merbabu di Desa Jeruk Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali Sadono (2013) mengatakan bahwa lama tinggal Sebagian besar masyarakat mempunyai lama tinggal lebih dari 20 tahun karena mereka lahir dan besar di daerah tersebut. Semakin tinggi lama tinggal maka akan semakin tinggi ikatan psikologis dengan lingkungan. Masyarakat akan mempunyai keterikatan baik secara fisik maupun non fisik terhadap wilayah yang ditempatinya sehingga terjalin rasa kebersamaan dan gotong royong.

#### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai menunjukkan bahwa terdapat 70% memiliki persepsi tinggi, 24% mempunyai persepsi sedang dan 6% yang mempunyai persepsi rendah.

Terdapat hubungan yang signifikan antara usia, tingkat pendidikan dan lama menetap dan dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Aisyah, S., A. Munzir & M. A. Mustapha. 2018. Analisis Faktor Produksi Usaha Budidaya Ikan Lele (*Clarias gariepinus*) di Kota Padang Sumatera Barat. Article of Undergraduate Research, Faculty of Post Graduate, Bung Hatta University. 13 (1):1-10.
- Aisyah, S., A. Munzir & U. Bulanin. 2016. Analisis Teknis Dan Ekonomis Usaha Budidaya Ikan Hias Mas Koi (*Cyprinus carpio* Linn) di Kota Padang Sumatera Barat. Article of Undergraduate Research, Faculty of Fisheries and Marine Science, Bung Hatta University. 9 (1) : 1-13.
- Aisyah, S., A. Munzir., M. A. Mustapha & A. Putra. 2020. Analysis of Pond Land Suitability for Catfish Cultivation using GIS in Padang City. International Journal of Management and Humanities (IJMH). 4 (9): 70-74.
- Anggara, R. 2016. Partisipasi Masyarakat dalam Peningkatan Ekonomi dan Pengelolaan Kawasan Daerah Wisata Leuwi Hejo Desa Karang Tengah Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat *Jurnal Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor*. Vol 1 (1).
- Atmanto, W, D., H, W, Ndari Dan S, Danarto. 2017. Analisis Kondisi Habitat dan Perakaran Tumbuhan Bawah pada Daerah Terbuka dan di Bawah Tegakan Cemara Udang di Pesisir Lembupurwo, Kebumen. *Scripta Biologica*. Vol 4 (3).
- Azhari, K.I., (2011). Tingkat Partisipasi Masyarakat Pada Tahap Perencanaan Dalam Program Neighbourhood Development.



- Perencanaan Wilayah dan Kota.  
*Jurnal Universitas Sebelas Maret*.  
Vol 1 (1)
- Deviyanti, Dea. 2013. Studi Tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah.  
*Jurnal Administrasi Negara*. 1 (5)
- Dhimas, W dan Asbar Laga. 2010. Kajian Pengelolaan Hutan Mangrove di Kawasan Konservasi Desa Mamburungan Kota Tarakan Kalimantan Timur. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Borneo. Tarakan. *Jurnal Sainstek*. 2 (1)
- Gumilar Iwang. 2012. Partisipasi Masyarakat Pesisir Dalam Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove Berkelanjutan Di Kabupaten Indramayu. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Padjadjaran. Jawa Barat. *Jurnal Akuatika*. 3 (2).
- Laksana, Septyasa. 2013. Bentuk – Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa dalam Program Desa Siaga Bandung Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik* 1 (1) :56 - 67.
- Lasibani, S, M dan Kamal, E. 2009. Pola Penyebaran Pertumbuhan "Propagul" Mangrove Rhizophoraceae di Kawasan Pesisir Sumatera Barat. *Jurnal Mangrove dan Pesisir X* (1).
- Marysya, P. 2017. *Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Berbasis Potensi Desa di Kampung Wisata Situ Gede Bogor*. *Jurnal Institut Pertanian Bogor*. 2 (5)
- Masjhoer, J.M. 2018. Partisipasi Pelaku Usaha Pariwisata Dalam Pengelolaan Sampah di Pantai Pulang sawal, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata Terapan*. 2 (2).
- Meray, J., S, Tilaar, dan E.D. Takumansang. 2016. Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata Pantai Mahembang Kecamatan Kakas. *Jurnal Universitas Sam Ratulangi Manado*, 1 (1).
- Milunardi, Fahrizal dan Iskandar. 2014. Partisipasi Masyarakat Sekitar Hutan Dalam Melestarikan Hutan Adat Sebagai Daerah Penyangga Sumber Air di Desa Menyabo Kecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau. *Jurnal Hutan Lestari*. 2 (2).
- Suhendra, D., S. Efendi., S. Aisyah & S. H. Y. Saragih. 2020. Seed vigor testing of coffee [*Coffea sp.*] to gibberellin hormone [GA3] concentration and water temperature differences. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science* 741. doi:10.1088/1755-1315/741/1/012004.
- Wibowo. 2009. Motivasi Dan Partisipasi Masyarakat Desa Buluh Cina Dalam Upaya Melestarikan Hutan Adat Buluh Cina Kec Siak Hulu Kab. Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Lingkungan Hidup*. 1 (1).
- Wijaksono, S. 2013. Pengaruh Lama Tinggal Terhadap Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Permukiman. *Jurnal ComTech*, 4 (1) : 24-32.
- Witomo, C, M. 2018. Dampak Budi Daya Tambak Udang Terhadap Ekosistem Mangrove. *Buletin Ilmiah "MARINA" Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. 4 (2).